

## HUBUNGAN ANTARA PENYAKIT INFEKSI DENGAN KEJADIAN *STUNTING* PADA BADUTA USIA 0 – 24 BULAN DI PUSKESMAS KIARAPEDES KECAMATAN KIARAPEDES KABUPATEN PURWAKARTA TAHUN 2020

Yolla Fransisca\*<sup>1</sup>, Dedi Zaenal Arifin<sup>2</sup>, Ary Hartono<sup>3</sup>

<sup>1 2 3</sup> Program Studi Ilmu Gizi, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Holistik

Korespondensi: Jl. Veteran, No. 272, Purwakarta. Email: [yollafransisca14@gmail.com](mailto:yollafransisca14@gmail.com)

### ABSTRAK

**Latar belakang :** *Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya. *Stunting* bersifat irreversible atau tidak dapat diperbaiki setelah anak mencapai dua tahun. Data dinas Kesehatan Kabupaten Purwakarta Tahun 2018, tercatat sebanyak 6.192 anak *stunting* atau sebesar 7,2% di Kabupaten Purwakarta, yang tersebar di 17 kecamatan. Di lihat dari data *Stunting* Dinas Kesehatan Purwakarta tahun 2019, prevalensi *stunting* tertinggi yaitu di Kecamatan Kiarapedes (11,68%).

**Tujuan :** Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada baduta usia 0 – 24 bulan di Puskesmas Kiarapedes Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta tahun 2020.

**Metode :** Jenis penelitian ini adalah *Case Control* dengan jumlah sampel sebanyak 73 Baduta *stunting* dan 73 Baduta tidak *stunting* yang diambil dari 126 baduta *stunting* dan 712 baduta tidak *stunting* dengan cara teknik *simple random sampling*. Analisa data yang digunakan adalah analisa univariat, bivariat menggunakan uji *chi square*.

**Hasil :** Hasil penelitian berdasarkan analisis bivariat yang tidak berhubungan dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Kiarapedes adalah kejadian penyakit infeksi ISPA dengan nilai *p-value sig.* 0,190 > 0,05. Yang berhubungan dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Kiarapedes adalah Kejadian penyakit infeksi Diare dengan nilai *p-value sig.* 0,031 < 0,05.

**Simpulan :** Terdapat hubungan antara penyakit infeksi diare dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Kiarapedes Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta. Dan tidak terdapat hubungan antara penyakit infeksi ISPA dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Kiarapedes Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta.

**Kata kunci :** *Stunting*, penyakit infeksi, Baduta, Purwakarta

### ABSTRACT

**Background :** *Stunting* is a condition of failure to thrive in children under five years of age as a result of chronic malnutrition so that the child is too short for his age. *Stunting* is a condition that is irreversible or irreversible after the child reaches two years of age. Data from the Purwakarta Regency Health Office in 2018, there were 6,192 stunted children or 7.2% in Purwakarta Regency, which is spread across 17 sub-districts. Seen from the Purwakarta Health Office *Stunting* data in 2019, the highest prevalence of *stunting* is in Kiarapedes District (11.68%).

**Objective :** This study aims to determine the relationship between infectious diseases and the incidence of *stunting* in baduta aged 0-24 months at the Kiarapedes Health Center, Kiarapedes District, Purwakarta Regency in 2020.

**Methods :** This type of research is *Case Control* with a total sample of 73 *stunting* baduta and 73 non-*stunting* baduta taken from 126 *stunting* baduta and 712 non-*stunting* baduta by means of *simple random sampling* technique .

*The data analysis used was univariate, bivariate analysis using the chi square test .*

**Results :** *The results of the study were based on bivariate analysis that was not related to the incidence of stunting at the Kiarapedes Health Center was the incidence of ARI infection with a p-value sig.  $0.190 > 0.05$  . Related to the incidence of stunting at the Kiarapedes Health Center is the incidence of diarrhea infection with a p-value sig .  $0.031 < 0.05$  .*

**Conclusion :** *There is a relationship between diarrheal infection and the incidence of stunting in Kiarapedes Health Center, Kiarapedes District , Purwakarta Regency . And there is no relationship between ARI infection with the incidence of stunting in the Kiarapedes Health Center, Kiarapedes District , Purwakarta Regency .*

**Key words :** *Stunting, infectious disease , Baduta, Purwakarta*

## PENDAHULUAN

*Stunting* adalah kondisi gagal tumbuh pada anak balita (bawah lima tahun) akibat dari kekurangan gizi kronis sehingga anak terlalu pendek untuk usianya (TNP2K, 2017). Balita dengan status gizi yang berdasarkan panjang atau tinggi badan menurut umurnya bila dibandingkan dengan standar baku WHO MGRS (*Multicentre Growth Reference Study*) tahun 2005, nilai z-scorenya kurang dari -2SD dan dikategorikan sangat pendek jika nilai zscorenya kurang dari -3SD (kemenkes RI, 2016). Dampak *stunting* yaitu terganggunya perkembangan otak, kecerdasan, gangguan pertumbuhan fisik, dan gangguan metabolisme dalam tubuh (Kementerian Kesehatan RI, 2016).

*Stunting* terjadi karena dampak kekurangan gizi kronis selama 1.000 hari pertama Kehidupan. Masalah balita *stunting* menggambarkan adanya masalah gizi kronis, dipengaruhi dari kondisi ibu/calon ibu, masa janin, dan masa bayi/balita, termasuk penyakit yang diderita selama masa balita. Seperti masalah gizi lainnya, tidak hanya terkait masalah kesehatan, namun juga dipengaruhi berbagai kondisi lain yang secara tidak langsung mempengaruhi kesehatan balita. Banyak faktor yang mempengaruhi terjadinya *stunting* diantaranya adalah pemberian ASI tidak Eksklusif, status sosial ekonomi keluarga, kelahiran bayi yang mengalami berat bayi lahir rendah, panjang lahir,

pendidikan ibu, penyakit infeksi, kelahiran premature, defisiensi makronutrient dan mikronutrient (Angina, dkk. 2019).

*Stunting* merupakan kondisi yang bersifat irreversible atau tidak dapat diperbaiki setelah anak mencapai dua tahun, *stunting* pada anak dapat di cegah jika orang tua mengambil langkah-langkah penting dalam 2 tahun pertama kehidupan seorang anak. Jika anak tidak dapat mendapatkan makanan dan perawatan yang tepat selama waktu itu, efeknya bisa berbahaya bagi anak. Serangan penyakit infeksi yang terjadi secara berulang selama 1000 hari pertama kehidupan dan merupakan tanda risiko perkembangan anak yang buruk.

Pada tahun 2017, lebih dari setengah balita *stunting* di dunia berasal dari Asia (55%) sedangkan lebih dari sepertiganya (39%) tinggal di Afrika. Dari 83,6 juta balita *stunting* di Asia, proporsi terbanyak berasal dari Asia Selatan (58,7%) dan proporsi paling sedikit di Asia Tengah (0,9%) (Kemenkes, 2018).

Data prevalensi balita *stunting* yang dikumpulkan *World Health Organization* (WHO), Indonesia termasuk ke dalam negara ketiga dengan prevalensi tertinggi di regional Asia Tenggara/*South-East Asia Regional* (SEAR). Rata-rata prevalensi balita *stunting* di Indonesia tahun 2005-2017 adalah 36,4%.

Di Indonesia, balita *stunting* merupakan masalah kesehatan utama

yang dihadapi (Kemenkes RI, 2018). Prevalensi *stunting* atau pendek di Indonesia cenderung statis. Hasil Riskesdas pada tahun 2007 menunjukkan prevalensi balita *stunting* di Indonesia sebesar 36,8% tahun 2010 mengalami penurunan menjadi 35,6%. Akan tetapi, pada tahun 2013 prevalensi balita *stunting* kembali meningkat menjadi 37,2% dan pada tahun 2016 prevalensi balita *stunting* kembali turun menjadi 27,5%. Pada tahun 2017 dan 2018, prevalensi *stunting* kembali meningkat 29,6% dan 30,8% (Pusdatin, 2018; Riskesdas, 2018).

Prevalensi balita sangat pendek dan pendek usia 0-59 bulan di Indonesia tahun 2017 adalah 9,8% dan 19,8%. Kondisi ini meningkat dari tahun sebelumnya yaitu prevalensi balita sangat pendek sebesar 8,5% dan balita pendek sebesar 19%.

Provinsi dengan prevalensi tertinggi balita sangat pendek dan pendek pada usia 0-59 bulan tahun 2017 adalah Nusa Tenggara Timur, sedangkan provinsi dengan prevalensi terendah adalah Bali (Kemenkes, 2018). Prevalensi angka *stunting* di Jawa Barat masih

cukup tinggi yaitu 38% (Dinas Kesehatan Jawa Barat, 2019).

Berdasarkan data Dinas Kesehatan Kabupaten Purwakarta Tahun 2018, tercatat sebanyak 6.192 anak *stunting* atau sebesar 7,2% di Kabupaten Purwakarta, yang tersebar di 17 kecamatan. Di lihat dari data *Stunting* Dinas Kesehatan Purwakarta tahun 2019, prevalensi *stunting* tertinggi yaitu di Kecamatan Kiarapedes (11,68%), Kecamatan Wanayasa (10,30%) sedangkan yang terendah yaitu di Kecamatan Bungursari (1,10%) dan Kecamatan Cibatu (0,69%).

Puskesmas Kiarapedes merupakan puskesmas yang berada di Kabupaten Purwakarta, Provinsi Jawa Barat. Menurut catatan data dinas kesehatan purwakarta tahun 2019 menyebutkan bahwa 11,68% balita mengalami *stunting*. Karenanya persentase balita pendek di Kecamatan Kiarapedes masih tinggi dan merupakan masalah kesehatan yang harus ditanggulangi. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Kiarapedes.

## METODE

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan desain penelitian *case control*. Dimana peneliti ini dilakukan dengan cara membandingkan antara dua kelompok yaitu kelompok kasus dan kelompok kontrol. Kelompok *stunting* merupakan kelompok kasus dan kelompok tidak *stunting* merupakan kelompok kontrol. Populasi target penelitian ini adalah baduta *stunting* berumur 0 - 24 bulan sebanyak 126 baduta dan untuk baduta tidak *stunting* yang berumur 0 - 24 bulan sebanyak 712 pada bulan Februari tahun 2020 di Puskesmas Kiarapedes Kabupaten Purwakarta. Jumlah sampel yang diambil yaitu 73 Baduta *stunting* dan 73 Baduta tidak *stunting* dengan perhitungan menggunakan rumus

Lameshow. Pengumpulan data dengan menggunakan data sekunder meliputi data nama baduta *stunting* dan tidak *stunting*, penyakit infeksi diare dan penyakit infeksi ISPA (Infeksi Saluran Pernapasan Atas). Analisis data dengan menggunakan analisis univariat yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian yang akan menghasilkan distribusi frekuensi dan presentase dari tiap variabel dan analisis bivariat digunakan untuk menguji hipotesis menggunakan *chi square* hasil uji *chi square* dapat menyimpulkan ada atau tidaknya perbedaan proporsi antar kelompok atau dengan kata lain hanya dapat menyimpulkan ada/tidaknya hubungan antara dua variabel kategorik.

## HASIL

### 1. Hasil Analisis Univariat

Hasil Analisis Univariat meliputi jenis kelamin, usia, penyakit infeksi diare, penyakit infeksi ISPA dengan uraian berikut ini:

Jenis Kelamin	Stunting		Tidak Stunting	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Laki-laki	47	64,4	38	52,1
Perempuan	26	35,6	35	47,9
Jumlah	73	100	73	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2020.

Berdasarkan tabel 1 diatas menunjukkan bahwa baduta *stunting* lebih banyak berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 47 orang (64,4%) dari pada perempuan sebanyak 26 orang (35,6%). Sedangkan pada baduta tidak *stunting* lebih banyak berjenis kelamin laki - laki yaitu sebanyak 38 orang (52,1%) dari

### 1) Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin.

Tabel 1 Distribusi frekuensi jumlah jenis kelamin baduta di Puskesmas Kiarapedes Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta.

### 2) Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Tabel 2 Distribusi frekuensi jumlah umur baduta di Puskesmas Kiarapedes Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta.

Usia	Stunting		Tidak Stunting	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
0 - 12	24	32,9	35	47,9
13 - 24	49	67,1	38	52,1
Jumlah	73	100	73	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2020.

Berdasarkan tabel 2 diatas menunjukkan bahwa baduta *stunting* lebih banyak yang berusia 13 - 24 bulan yaitu sebanyak 49 orang (67,1%) dari pada yang berusia 0 - 12 bulan yaitu sebanyak 24 orang (32,9%). Sedangkan pada

baduta tidak *stunting* lebih banyak yang berusia 13 - 24 bulan yaitu sebanyak 38 orang (52,1%) dari pada yang berusia 0 - 12 bulan yaitu sebanyak 35 orang (47,9%).

### 3) Penyakit Infeksi Diare

Gambaran riwayat penyakit infeksi diare di kategorikan menjadi dua, yaitu ya jika pernah menderita penyakit diare selama enam bulan terakhir dan tidak jika tidak pernah menderita

penyakit infeksi diare selama enam bulan terakhir.

Tabel 3 Distribusi frekuensi penyakit infeksi diare di Puskesmas Kiarapedes Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta.

Penyakit Infeksi Diare	Stunting		Tidak Stunting	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	8	11	18	24,7
Tidak	65	89	55	75,3
Jumlah	73	100	73	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2020.

Berdasarkan tabel 3 diatas menunjukkan bahwa dalam enam bulan terakhir baduta *stunting* lebih banyak yang tidak mengalami penyakit infeksi diare yaitu sebanyak 65 orang (89%) dari pada yang mengalami penyakit infeksi diare yaitu sebanyak 8 orang (11%). Sedangkan pada baduta tidak *stunting* lebih banyak yang tidak mengalami penyakit infeksi diare yaitu sebanyak 55 orang (75,3%) dari pada yang mengalami penyakit infeksi diare yaitu sebanyak 18 orang (24,7%).

### 4) Penyakit Infeksi ISPA

Gambaran riwayat penyakit infeksi ISPA dikategorikan menjadi dua, yaitu ya jika pernah menderita penyakit infeksi ISPA selama enam bulan terakhir dan tidak jika tidak pernah menderita penyakit infeksi ISPA selama enam bulan terakhir.

Tabel 4 Distribusi frekuensi penyakit infeksi ISPA di Puskesmas Kiarapedes Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta.

Penyakit Infeksi ISPA	Stunting		Tidak Stunting	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)
Ya	2	2,7	7	9,6
Tidak	71	97,3	66	90,4
Jumlah	73	100	73	100

Sumber: Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2020.

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa dalam enam bulan terakhir

baduta *stunting* lebih banyak yang tidak mengalami penyakit infeksi ISPA yaitu sebanyak 71

orang (97,3%) dari pada yang mengalami penyakit infeksi ISPA yaitu sebanyak 2 orang (2,7%). Sedangkan baduta tidak *stunting* lebih banyak yang tidak mengalami penyakit infeksi ISPA yaitu sebanyak 7 orang (9,6%) dari pada yang mengalami penyakit infeksi ISPA yaitu sebanyak 66 orang (90,4%).

## 2. Hasil Analisis Bivariat

### 1. Hubungan Antara Penyakit Infeksi Diare Dengan Kejadian *Stunting* Di Puskesmas Kiarapedes

Penyakit Infeksi Diare	Stunting		Tidak Stunting		p-value	OR (Odds Ratio)	Confidence Interval 95%	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)			Lower	Upper
Ya	8	11	18	24,7	0,031	0,376	0,206	0,957
Tidak	65	89	55	75,3				
Jumlah	73	100	73	100				

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2020.

Berdasarkan tabel 5 diatas dapat diketahui hubungan antara penyakit infeksi diare dengan kejadian *stunting* baduta di Puskesmas Kiarapedes Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta tahun 2020 menunjukkan bahwa pada baduta *stunting* yang menderita penyakit infeksi diare sebanyak 8 responden (11%). Sedangkan yang tidak menderita penyakit infeksi diare sebanyak 65 responden (89%). Jadi proporsi *stunting* lebih banyak pada responden yang tidak mengalami penyakit infeksi diare di bandingkan yang mengalami penyakit infeksi diare.

Pada hasil uji *chi-square* menunjukkan bahwa nilai *p-value sig.*  $0,031 < 0,05$  berarti ada hubungan antara penyakit infeksi diare dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Kiarapedes Kecamatan Kiarapedes Kabupaten

Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta.

Analisis hubungan antara penyakit infeksi diare dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Kiarapedes Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta di peroleh dengan menggunakan uji *chi-square* untuk melihat nilai pearson.

Tabel 5 Analisis hubungan antara penyakit infeksi diare dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Kiarapedes Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta tahun 2020.

Purwakarta. Jadi baduta *stunting* mempunyai kemungkinan 0,376 kali untuk mengalami penyakit infeksi diare dibandingkan dengan baduta yang tidak mengalami *stunting*.

### 2. Hubungan Antara Penyakit Infeksi ISPA Dengan Kejadian *Stunting* Di Puskesmas Kiarapedes Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta.

Analisis hubungan antara penyakit infeksi ISPA dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Kiarapedes Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta di peroleh dengan menggunakan uji *chi-square* untuk melihat nilai pearson.

Tabel 6 Analisis hubungan antara penyakit infeksi ISPA dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Kiarapedes Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta tahun 2020.

Penyakit Infeksi ISPA	Stunting		Tidak Stunting		p-value	OR (Odds Ratio)	Confidence Interval 95%	
	Frekuensi	Persentase (%)	Frekuensi	Persentase (%)			Lower	Upper
Ya	3	2,7	7	9,6	0,190	0,404	0,115	1,593
Tidak	70	97,3	66	90,4				
Jumlah	73	100	73	100				

Sumber : Hasil Pengolahan Data Penelitian, 2020.

Berdasarkan tabel 6 diatas dapat diketahui hubungan antara penyakit infeksi ISPA dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Kiarapedes Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta tahun 2020 menunjukkan bahwa baduta *stunting* yang menderita penyakit infeksi ISPA sebanyak 3 responden (2,7%) sedangkan baduta *stunting* yang tidak menderita penyakit infeksi ISPA sebanyak 70 responden (97,3%). Jadi proporsi *stunting* lebih banyak pada responden yang

tidak mengalami penyakit infeksi ISPA.

Pada hasil uji chi-square menunjukkan bahwa nilai *p-value sig.*  $0,190 > 0,05$  berarti tidak ada hubungan antara penyakit infeksi ISPA dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Kiarapedes Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta. Jadi baduta yang mengalami penyakit infeksi ISPA memiliki resiko mengalami *stunting* sebesar 0,404 kali di dibandingkan dengan baduta yang tidak mengalami penyakit infeksi ISPA.

## PEMBAHASAN

### 1. Analisis Univariat

#### 1.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Distribusi frekuensi karakteristik responden berdasarkan usia bahwa usia anak yang menderita *stunting* yaitu 0 – 24 bulan. Hal ini dikarenakan bahwa usia 0 – 24 bulan adalah masa rawan dari baduta yang identik sedang mengalami peralihan. Pada usia ini banyak perubahan yang terjadi, diantaranya perubahan pola makan dari semula ASI bergeser ke arah makanan padat, beberapa balita mulai mengalami kesulitan makan. Apabila pengasuhan tidak diperhatikan, maka balita lebih sering mendapatkan penyakit terutama penyakit infeksi.

Serangan penyakit infeksi yang terjadi secara berulang selama 1000 hari pertama kehidupan dan merupakan penanda risiko

perkembangan anak yang buruk. *Stunting* yang terjadi sebelum usia 2 tahun dapat memprediksi hasil kognitif dan pendidikan yang lebih buruk di masa anak-anak dan remaja. Perkembangan kognitif meliputi aspek keterampilan berfikir termasuk keterampilan belajar, pemecahan masalah, rasional, dan mengingat (Erwina, 2020). Keadaan ini sejalan dengan penelitian oleh Onetusfisi putra yang mendapatkan bahwa kejadian *stunting* lebih banyak didapatkan oleh anak berusia 12 – 24 bulan.

### 2. Analisis Bivariat

#### 2.1. Hubungan Antara Penyakit Infeksi ISPA Dengan kejadian *Stunting*

Dalam penelitian ini responden *stunting* yang menderita penyakit infeksi ISPA sebanyak 3 responden (2,7%) sedangkan

baduta *stunting* yang tidak menderita penyakit infeksi ISPA sebanyak 70 responden (97,3%). Jadi proporsi *stunting* lebih banyak pada responden yang tidak mengalami penyakit infeksi ISPA.

Pada hasil uji chi-square menunjukkan bahwa nilai *p-value sig.*  $0,190 > 0,05$  berarti tidak ada hubungan antara penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Kiarapedes Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta. Jadi baduta yang mengalami penyakit infeksi ISPA memiliki resiko mengalami *stunting* sebesar 0,404 kali dibandingkan dengan batita yang tidak mengalami penyakit infeksi ISPA.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian glaudia yang menyebutkan bahwa tidak terdapat hubungan antara riwayat penyakit infeksi dengan kejadian *stunting* pada anak usia 13 – 36 bulan. Dalam penelitian ini batita yang terkena penyakit infeksi sebagian besar merupakan batita yang tidak mengalami *stunting*. Hal ini membuktikan kondisi lingkungan berpengaruh terhadap Penyakit Infeksi ISPA.

Penyakit infeksi ialah penyakit yang disebabkan oleh masuk dan berkembangnya biaknya mikroorganisme, suatu kelompok luas dari organisme mikroskopik yang terdiri dari satu atau banyak sel seperti bakteri, fungi, dan parasit serta virus. Penyakit infeksi terjadi ketika interaksi dengan mikroba menyebabkan kerusakan pada tubuh host dan kerusakan tersebut menimbulkan berbagai gejala dan tanda klinis. Mikroorganisme yang menyebabkan penyakit pada manusia disebut sebagai mikroorganisme patogen, salah satunya bakteri patogen (M. Fadila Arie Novard, 2019).

Riwayat penyakit infeksi berhubungan dengan kejadian *stunting* pada anak usia 12 - 60 bulan (Onetusfifi, 2016). Penyakit infeksi mempunyai efek substansial terhadap pertumbuhan anak. Penyakit yang diderita oleh anak biasanya akan terjadi kenaikan suhu tubuh, sehingga akan terjadi kenaikan kebutuhan zat gizi. Kondisi tersebut apabila tidak diimbangi oleh asupan makan, asupan gizi yang seimbang, maka akan timbul malnutrisi dan gagal tumbuh (Onetusfifi, 2015).

## 2.2. Hubungan Antara Penyakit Infeksi Diare Dengan Kejadian *Stunting*

Dalam penelitian ini responden *stunting* yang menderita penyakit infeksi diare sebanyak 8 responden (11%). Sedangkan yang tidak menderita penyakit infeksi diare sebanyak 65 responden (89%). Jadi proporsi *stunting* lebih banyak pada responden yang tidak mengalami penyakit infeksi diare di bandingkan yang mengalami penyakit infeksi diare.

Pada hasil uji chi-square menunjukkan bahwa nilai *p-value sig.*  $0,031 < 0,05$  berarti ada hubungan antara penyakit infeksi diare dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Kiarapedes Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta. Jadi baduta *stunting* mempunyai kemungkinan 0,376 kali untuk mengalami penyakit infeksi diare dibandingkan dengan baduta yang tidak mengalami *stunting*.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian Angina Rohdalya Solin tahun 2019 yang menyatakan bahwa adanya hubungan yang kuat antara penyakit infeksi diare terhadap kejadian *stunting* pada balita. Penelitian ini sejalan juga dengan penelitian Wuri Ratna Hidayani pada tahun 2020 yang



menyatakan bahwa ada hubungan yang signifikan antara riwayat penyakit infeksi pada balita dengan kejadian *stunting* pada balita.

Kejadian diare ini dapat menyebabkan efek jangka panjang berupa defisit pertumbuhan tinggi badan. Selama masa diare dialami oleh balita, maka mineral Zink akan ikut hilang dalam jumlah yang banyak sehingga perlu diganti untuk membantu penyembuhan diare pada anak dan juga menjaga baduta tetap sehat dibulan-bulan berikutnya. Dimana pemberian

Zink ini berguna untuk mengurangi lamanya dan tingkat keparahan diare serta menghindari terjadinya diare pada 2-3 bulan berikutnya yang akan berdampak pada baduta yang mengalami *stunting*. Kondisi sanitasi lingkungan yang tidak memenuhi syarat dan hygiene personal yang buruk, keterbatasan sumber air bersih sehingga meningkatkan kejadian diare yang berdampak pada terganggunya pertumbuhan pada anak karena anak menjadi anoreksia atau kehilangan nafsu makan.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah di uraikan sebelumnya, maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Baduta yang menderita *stunting* dan tidak *stunting* lebih banyak yang berusia 13 - 24 bulan yaitu sebanyak 49 baduta *stunting* (67,1%) dan 38 baduta tidak *stunting* (52,1%).
2. Baduta yang menderita *stunting* lebih banyak yang berjenis kelamin Laki - laki yaitu sebanyak 47 baduta *stunting* (64,4%) dan 38 baduta tidak *stunting* (52,1%).
3. Terdapat hubungan antara penyakit infeksi diare dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Kiarapedes Kecamatan Kiarapedes Kabupaten Purwakarta dengan nilai *p-value sig.* 0,031.
4. Tidak terdapat hubungan antara penyakit infeksi ISPA dengan kejadian *stunting* di Puskesmas Kiarapedes Kecamatan Kiarapedes Kabupaten

Purwakarta dengan nilai *p-value sig.* 0,190.

### 2. Saran

#### 1. Bagi Instansi Kesehatan

Peneliti ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi institusi dalam meningkatkan pelayanan kesehatan terutama upaya preventif dan kuratif untuk peningkatan kesehatan baduta, peningkatan gizi pada baduta serta memberikan pengobatan baduta yang mengalami sakit sehingga terhindar dari penyakit infeksi.

#### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Peneliti ini dapat dikembangkan oleh peneliti lain dan dapat dijadikan sebagai salah satu sumber data untuk penelitian selanjutnya dan dilakukan penelitian lebih lanjut berdasarkan faktor lainnya, variabel yang berbeda, jumlah sampel yang lebih banyak dan tempat yang berbeda

## DAFTAR PUSTAKA

1. Solin, AR et al. (2019). Hubungan Kejadian Penyakit Infeksi Terhadap Kejadian Stunting pada Balita 1- 4 tahun. Fakultas Keperawatan Universitas Riau. 6(1), 65 – 71.
2. Azriful, et al. (2018). Determinan Kejadian Stunting pada Balita usia 24 - 59 bulan di Kelurahan Rangas Kecamatan Banggae Kabupaten Majene. Bagian Epidemiologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. 10(2), 192 – 203.
3. Desyanti, C & Nindya, T. S. (2017). Hubungan Riwayat Penyakit Diare dan Praktik Higiene dengan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24-59 Bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Simolawang, Surabaya. Research Study. 1(3), 243-251.
4. Dahliansyah, et al . (2018). Hubungan Pemberian ASI eksklusif, Status Gizi dan Kejadian Diare Dengan Perkembangan Motorik pada 1000 hari Pertama Kehidupan. Program Magister Ilmu Gizi, Fakultas Kedokteran Bidang Ilmu Gizi, Bagian Ilmu Kesehatan Anak Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret Rumah Sakit Dr. Moewardi, Surakarta. 20(2), 70- 78.
5. Purwanti, D. Y., & Ratnasari, D. (2020). Hubungan antara Kejadian Diare, pemberian ASI Eksklusif, dan Stunting pada Batita. Program Studi Ilmu Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Muhadi Setiabudi, Brebes, Indoensia. JIGK (Jurnal Ilmiah Gizi Kesehatan). 1(2), 15 - 23.
6. Setyowati, E. (2018). Hubungan antara Kejadian Penyakit Infeksi, Asi Eksklusif dan Pola Pemberian Makan dengan Status Gizi Baduta di Kelurahan Rejomulyo Kota Madiun. Skripsi. Peminatan Epidemiologi Program Studi Kesehatan Masyarakat Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun. 1 – 137.
7. Himawati, E.H., & Fitria, L. (2020). Hubungan Infeksi Saluran Pernapasan Atas dengan Kejadian Stunting pada Anak Usia di Bawah 5 Tahun di Sampang. Program Pascasarjana Ilmu Kesehatan Masyarakat, Universitas Indonesia. 15(1), 1 - 5.
8. Sumartini, E. (2020). Study Literatur: Dampak stunting terhadap kemampuan kognitif anak. Program Studi Kebidanan STIKes Respati. Prosiding Seminar Nasional Kesehatan “Peran Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Kejadian Stunting” Tahun 2020.
9. Aridiyah, F. O et all. ( 2015). Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kejadian Stunting pada Anak Balita di Wilayah Pedesaan dan Perkotaan (The Factors Affecting Stunting on Toddlers in Rural and Urban Areas). Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat Bagian Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Jember. 3(1), 163 – 170.
10. Budiastutik, I., & Rahfiludin, M. Z. (2019). Faktor Risiko Stunting pada Anak di Negara Berkembang. 3(3), 122 - 129.
11. Nurjanah, L. O. (2018). Faktor-faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja UPT Puskesmas Klecorejo Kabupaten Madiun tahun 2018. Skripsi. Peminatan epidemiologi Program studi S1 kesehatan masyarakat Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun tahun 2018. 1 – 177.
12. Novard, M. F. A et all. (2019). Gambaran Bakteri Penyebab Infeksi Pada Anak Berdasarkan Jenis Spesimen dan Pola Resistensinya di Laboratorium RSUP Dr. M. Djamil Padang. 26 – 32.
13. Putra, O. (2016). Pengaruh BBLR terhadap Kejadian Stunting pada Anak usia 12-60 bulan di Wilayah Kerja Puskesmas Pauh pada tahun 2015. Skripsi. Fakultas kesehatan masyarakat Universitas Andalas Padang. 1 – 82.
14. Pritasari, et all. (2017). Bahan ajar Gizi dalam daur kehidupan. 1 – 282.
15. Pusat Data dan Informasi, Kementerian Kesehatan RI. Situasi Balita Pendek (Stunting) di Indonesia. 2018. Buletin Jendela Data dan Informasi Kesehatan.
16. Mugiarti, S. (2018). Faktor penyebab anak Stunting usia 25 - 60 bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar.. Poltekkes Kemenkes Malang. 268 – 27.
17. Wulandari, et all. (2019). Hubungan Sanitasi Lingkungan dan Riwayat Penyakit

- Infeksi dengan Kejadian Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Kerkap Kabupaten Bengkulu utara. Dosen Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Dehasen Bengkulu. 14(2), 1 – 52.
19. Hidayani, W. R. (2020.) Riwayat Penyakit Infeksi yang Berhubungan dengan Stunting di Indonesia. Dosen Prodi S1 Kesehatan Masyarakat STIKes Respati. Prosiding Seminar Nasional Kesehatan “Peran Tenaga Kesehatan Dalam Menurunkan Kejadian Stunting” Tahun 2020.
  20. Maulidah, W. B et all . (2019). Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Panduman Kecamatan Jelbuk Kabupaten Jember. Bagian Gizi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Jember. Ilmu Gizi Indonesia. 2(2), 89-100.